

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fasciolosis merupakan penyakit parasiter yang disebabkan oleh cacing pipih (trematoda) dan umumnya menyerang ternak ruminansia, seperti sapi, kerbau dan domba. Chen dan Mott (1990) dan Esteban (1998) melaporkan bahwa sejak 20 tahun terakhir ini, kasus kejadian *fasciolosis* pada manusia semakin meningkat. Umumnya kasus tersebut terjadi di negara empat musim atau subtropis dan disebabkan oleh cacing trematoda *Fasciola hepatica*.

Mengingat tingginya prevalensi penyakit ini pada ternak di beberapa daerah di Indonesia, seperti di Jawa Barat dapat mencapai 90% (Suhardono, 1997) dan di Daerah Istimewa Yogyakarta kasus kejadiannya antara 40-90% (Estuningsih, 2004). Ada dugaan bahwa pola makan tertentu pada manusia yaitu kebiasaan sebagian masyarakat Indonesia yang gemar mengkonsumsi sayuran mentah dapat mengakibatkan terjadinya *fasciolosis* pada manusia di Indonesia. Kebiasaan inilah yang diduga dapat menularkan infeksi *fasciolosis* pada manusia (Widjajanti, 2004).

Timbulnya *fasciolosis* dapat mengakibatkan peradangan pada saluran empedu oleh cacing dewasa, terjadi atrofi pada parenkim hati diikuti terjadinya sirosis periportal. Cacing muda yang mengadakan migrasi dari usus ke hati dapat menimbulkan lesi ektopik di dinding usus, jantung, bola mata, paru, dan jaringan di bawah kulit. Penderita *fasciolosis* menunjukkan adanya *hepatomegali* disertai *sindrom demam eosinofilik* (Soedarto, 2012).

Bitionol merupakan obat pilihan dalam terapi fascioliasis (cacing daun pada hati domba) dengan angka kesembuhan melebihi 90%. Namun pada terapi obat dengan bitionol memiliki efek samping yang terjadi pada hingga 40% pasien, umumnya ringan dan selintas saja, tetapi sesekali, sangat parah sehingga terapi perlu dihentikan. Efek samping ini meliputi diare, kram abdomen, anoreksia, mual, muntah, pusing, dan nyeri kepala. Ruam kulit dapat muncul setelah seminggu atau lebih terapi berlangsung, yang menandai terjadinya reaksi terhadap antigen yang dilepaskan dari cacing yang sekarat. Sedangkan untuk anak-anak kurang dari 8 tahun bitionol harus digunakan dengan hati-hati karena terbatasnya pengalaman mengenai penggunaan obat pada kelompok usia ini (Bertman, 2010).

Karena obat bitionol masih terdapat banyak kekurangan maka masyarakat luas masih memanfaatkan obat herbal. Hal tersebut didukung oleh fakta yang menunjukkan bahwa tumbuhan obat memiliki arti penting yakni secara mendasar mendukung kehidupan maupun potensi perdagangan (Saifudin, 2011).

Indonesia merupakan salah satu negara dengan kekayaan hayati terbesar di dunia yang memiliki lebih dari 30.000 spesies tanaman tingkat tinggi. Hingga saat ini, tercatat 7.000 spesies tanaman telah diketahui khasiatnya (Saifudin, 2011) seperti sakit kepala, menurunkan demam, menyembuhkan sariawan dan pilek, mencegah masuk angin dan perut kembung, mengobati cacingan, disentri, sembelit, kelainan prostat, rematik, asma, dan masih banyak lainnya (Jaelani, 2007).

Bawang merah (*Allium cepa* Linn) family *Lilyceae* yang berasal dari Asia Tengah merupakan salah satu komoditas hortikultura yang sering digunakan sebagai penyedap masakan. Selain itu, bawang merah juga mengandung gizi dan

senyawa yang tergolong zat non gizi serta enzim yang bermanfaat untuk terapi, serta meningkatkan dan mempertahankan kesehatan tubuh manusia.

Umbi bawang merah memiliki banyak kandungan yang mengandung senyawa – senyawa *allisin*, *alliin*, *antosianin*, *enzim allinase*. Senyawa *allisin* dan *alliin* diubah oleh enzim allisin liase menjadi asam piruvat, amonia, dan allisin anthelminthes yang bersifat dapat membunuh cacing (Jaelani, 2007).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis bermaksud melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Pemberian Konsentrasi Perasan Bawang Merah (*Allium cepa* Linn) Terhadap Lama Kematian Cacing Hati (*Fasciola hepatica*) Secara *In vitro*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Apakah ada pengaruh pemberian konsentrasi perasan bawang merah (*Allium cepa* Linn) terhadap lama kematian cacing hati (*Fasciola hepatica*) secara *in vitro*?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pemberian perasan bawang merah (*Allium cepa* Linn) terhadap lama kematian cacing hati (*Fasciola hepatica*) secara *in vitro*.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengukur konsentrasi air perasan bawang merah (*Allium cepa* Linn.) yang memiliki efektivitas optimal terhadap kematian cacing hati (*Fasciola hepatica*) secara *in vitro*.
2. Mengukur konsentrasi air perasan bawang merah (*Allium cepa* Linn) yang memiliki efektivitas minimal terhadap kematian cacing hati (*Fasciola hepatica*) secara *in vitro*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti.
Untuk mengetahui pengaruh pemberian air perasan bawang merah (*Allium cepa* Linn) terhadap lama kematian cacing hati (*Fasciola hepatica*) secara *in vitro*.
2. Bagi Institusi.
Menambah referensi untuk menambah wacana, khususnya ilmu pengetahuan mengenai cara mengatasi infeksi cacing hati (*Fasciola hepatica*).
3. Bagi Masyarakat.
Memberikan informasi tentang Bawang merah (*Allium cepa* Linn) sebagai obat anti helminthes yang dapat digunakan sebagai terapi penyakit *Fasciolosis*.